

# HUBUNGAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA SEKOLAH DENGAN HASIL BELAJAR ANAK KELAS 4 DAN 5 SD PERUMNAS CONDONGCATUR TAHUN PELAJARAN 2013/2014

**Darujatin Wenang Manguni**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
E-mail: darujatinwm@yahoo.com

**Abstract:** This study aims to determine the direction and magnitude of the relationship between learning based on local wisdom and culture of the school with learning outcomes 4th and 5th graders at Perumnas Condongcatur elementary school in academic year 2013/2014. The population of this study was 4th and 5th graders at Perumnas Condongcatur elementary school with a population of 121. The sample in this study amounted to 93 students. Sample of each class using population sampling techniques. Data collection technique using a questionnaire which further tested for validity and reliability. Test analysis showed that 1) there is a positive relationship between learning based on local wisdom and culture of the school with student learning outcomes; 2) partially there is a positive relationship between learning based on local wisdom and culture of the school with student learning outcomes. Partially, the relationship was Proportional between the cultures of the school with learning outcomes.

**Key words:** culture school, learning outcomes, local wisdom.

Sekolah dasar sebagai salah satu pintu masuk utama dalam penanaman nilai-nilai moral dan budaya seorang anak mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak. Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya.

Salah satu masalah utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas kebangsaan seperti, misalnya rasa cinta tanah air, saling menghargai perbedaan budaya bangsa, nasionalisme, dan sebagainya. Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap konsistensi budaya bangsa, khususnya budaya lokal yang lambat laun dapat terkikis. Hal ini dapat diamati pada fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing baik dalam tingkah laku, cara berpakaian, cara bergaul, sampai dengan cara bersikap kepada orang yang lebih tua. Pemerintah sebaiknya waspada dengan fenomena tersebut sehingga pemerintah dapat mulai mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran di sekolah.

Integrasi budaya lokal atau kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran sangat penting. Hal

ini dilakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan juga sekaligus untuk meminimalisir pengaruh negatif budaya luar khususnya budaya barat yang dibawa oleh globalisasi. Nilai-nilai kearifan budaya lokal jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur-angsur akan mengalami proses kepunahan karena pengaruh globalisasi. Wuri Wuryandani (2010:2) menjelaskan bahwa kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selain kearifan lokal dan lingkungan sekolah dasar, yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan perilaku anak, budaya sekolah juga dapat membentuk seorang anak menjadi pribadi yang positif atau negatif. Budaya sekolah yang positif akan mengarahkan anak menjadi positif baik secara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sebaliknya jika sekolah tidak mempunyai identitas budaya sekolah dasar yang kuat maka anak-anak juga akan terpengaruh, misalnya di sekolah tidak dibudayakan hidup bersih, tidak saling menghargai, atau tidak ada komunikasi dan relasi

yang positif. Budaya sekolah memegang peranan penting dalam peningkatan mutu karena memiliki empat fungsi, yaitu: 1) sebagai alat untuk membangun identitas; 2) budaya sekolah akan mendorong warga sekolah untuk memiliki komitmen yang tinggi; 3) budaya sekolah akan mendorong terbentuknya stabilitas dan dinamika sosial yang berkualitas agar lingkungan sekolah menjadi kondusif tidak terganggu oleh konflik yang akan menghambat peningkatan mutu pendidikan; 4) budaya sekolah akan membangun keberartian lingkungan yang positif bagi warga sekolah (Rika Rachmita, 2013:3).

SD Perumnas Condongcatur adalah salah satu sekolah dasar yang banyak diminati karena selain dayaampungnya yang cukup banyak, yaitu tiga rombel (rombongan belajar) untuk setiap kelas, lokasi sekolah yang terjangkau, dan hasil belajar yang dicapai anak didiknya cukup baik. Kearifan lokal yang dapat diamati di SD Perumnas Condongcatur adalah kearifan lokal dari budaya Jawa dan potensi daerah, karena sekolah dasar tersebut terletak di Kabupaten Sleman. Sekolah dasar tersebut memang berlokasi di lingkungan perumahan modern, tetapi sekolah dasar tersebut sudah berdiri lebih dari 25 tahun dan tetap menjunjung tinggi adat istiadat serta tata karma dalam lingkup budaya Jawa yang ada. Visi dan misi sekolah juga memuat pelestarian budaya, sehingga dalam sistem pembelajarannya juga memasukkan unsur budaya.

Permasalahan yang akan diteliti adalah permasalahan yang telah ditetapkan dan mempunyai hubungan dengan pencapaian hasil belajar anak SD Perumnas Condongcatur. Variabel yang diduga ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar anak SD Perumnas Condongcatur adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran (IPS dan Bahasa Indonesia) dan budaya sekolah (kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, dan keterbukaan berpendapat).

Pembatasan penelitian pada mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia karena mempertimbangkan waktu dan kemampuan peneliti. Selain itu dua mata pelajaran tersebut erat kaitannya dengan pembentukan budaya sekolah, tanpa bermaksud mengenyampingkan mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS memberikan modal dasar bagi anak dalam berkomunikasi yang baik dengan orang lain dan memahami pentingnya nilai-nilai budaya yang luhur.

Permasalahan tersebut akan diteliti pada siswa kelas 4 dan 5, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas 4 dan 5 sudah dapat menyerap penanaman nilai budaya serta sudah mulai memahami baik buruknya tingkah laku. Tetapi peneliti tidak memasukkan unsur tingkat perkembangan psikologis siswa kelas 4 dan 5. Karena jika diamati dari perkembangan psikologisnya siswa kelas 4 dan 5 berbeda, sehingga yang diambil data hanya nilai

ulangan harian atau nilai kognitifnya saja. Pertimbangan yang lain adalah mereka dapat memahami isi instrumen (angket) yang akan digunakan dalam penelitian sehingga dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi mereka sebenarnya.

Rumusan masalah secara deskriptif adalah 1) seberapa jauhkah pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di SD Perumnas Condongcatur; 2) seberapa jauhkah budaya sekolah di SD Perumnas Condongcatur; 3) seberapa jauhkah kecenderungan hasil belajar anak SD Perumnas Condongcatur. Secara korelasional, rumusan masalahnya adalah: 1) apakah terdapat hubungan positif antara pembelajaran berbasis kearifan lokal dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan hasil belajar anak kelas 4 dan 5 SD Perumnas Condongcatur? 2) Apakah terdapat hubungan positif antara pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan hasil belajar anak kelas 4 dan 5 SD Perumnas Condongcatur? 3) Apakah terdapat hubungan positif antara budaya sekolah dengan hasil belajar anak kelas 4 dan 5 SD Perumnas Condongcatur?

## METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Perumnas Condongcatur. Sekolah dasar ini dipilih karena mempertimbangkan visi sekolah serta kegiatan pembelajarannya yang memasukkan unsur budaya dan jumlah rombel cukup banyak. Jumlah rombel untuk kelas 4 dan 5 adalah 6 rombel dengan jumlah anak totalnya adalah 121 anak.

Penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu ingin mengetahui hubungan antara pembelajaran berbasis kearifan lokal dan budaya sekolah terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Asumsi yang digunakan peneliti adalah jika dalam sebuah sekolah kegiatan pembelajarannya diintegrasikan dengan kearifan lokal, terutama dalam pembelajaran nilai-nilai moral serta didukung adanya budaya sekolah yang positif, maka hasil belajar siswa dapat baik bahkan meningkat. Data yang akan digunakan dalam penelitian adalah data yang sudah ada yaitu nilai hasil belajar anak (nilai ulangan harian), kelas 4 dan 5, mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS dari semester 1 (ganjil) tahun ajaran 2013/2014.

Instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel ini adalah dengan menggunakan angket. Bentuk pertanyaan yang diberikan melalui angket adalah pertanyaan tertutup dengan skala bertingkat atau Skala Likert. Skala Likert yang akan digunakan dalam angket penelitian ini sedikit dimodifikasi dalam kriteria jawaban dan penggunaan pilihan skornya. Pilihan jawaban yang akan digunakan adalah Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Tidak Pernah (TP), sehingga interval skor dimulai dari 1 sampai 4.

Pengujian validitas setiap butir pernyataan pada angket menggunakan skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dan dikorelasikan dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai X dan skor total dipandang sebagai Y sehingga jika diperoleh indeks validitas setiap butir maka dapat diketahui butir mana saja yang tidak valid. Butir-butir yang tidak valid maka peneliti dapat merevisi butir pernyataan pada angket (Suharsimi Arikunto, 2010:221).

Hasil perhitungan uji validitas angket variabel pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah berkisar antara 0,051 – 0,711 dengan taraf signifikansi 5%. Jumlah butir sebelum diuji coba adalah 14 butir dan setelah diuji coba ada 2 butir yang tidak valid ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ , dengan  $r_{tabel} = 0,444$ ) sehingga digugurkan. Butir-butir tersebut adalah butir 6 ( $r_{hitung} = 0,406$ ) dan butir 9 ( $r_{hitung} = 0,051$ ). Sedangkan untuk variabel budaya sekolah adalah berkisar antara 0,279 – 0,803 dengan taraf signifikansi 5%. Jumlah butir sebelum diuji coba adalah 22 butir dan setelah diuji coba ada 3 butir yang tidak valid ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ , dengan  $r_{tabel} = 0,444$ ) sehingga digugurkan. Butir-butir tersebut adalah butir 19 ( $r_{hitung} = 0,279$ ), butir 21 ( $r_{hitung} = 0,308$ ), dan butir 35 ( $r_{hitung} = 0,348$ ).

Penelitian korelasi ini akan menggunakan rumus Alpha dalam menentukan realibilitas instrumen yang akan digunakan. Rumus Alpha dipilih karena skor yang digunakan dalam angket tidak hanya 1 dan 0 melainkan interval antara 1-4. Rumus Alpha yang digunakan adalah sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2010:239).

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas instrumen untuk variabel pembelajaran kearifan lokal adalah sebesar 0,837 dan untuk variabel budaya sekolah adalah 0,900 yang artinya nilai tersebut mendekati nilai 1 dan dapat disimpulkan bahwa instrumen mempunyai reliabilitas yang baik atau tinggi. Oleh karena itu, instrumen dapat digunakan untuk penelitian. Untuk analisis data pada tahap pertama menggunakan analisis univariat yaitu dengan menghitung rerata (mean), simpangan baku, median, serta distribusi frekuensi. Analisis ini untuk menjawab analisis deskriptif yaitu seberapa jauh pembelajaran kearifan lokal, seberapa jauh budaya sekolah, dan seberapa jauh hasil belajar anak kelas 4 dan 5 SD Perumnas Condongcatur, dengan melihat rerata dari setiap variabel.

Analisis data tahap kedua adalah uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan linieritas. Kedua uji data tersebut menggunakan taraf signifikansi 5%. Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk menguji apakah sebaran data yang digunakan berasal dari distribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan uji Chi Kuadrat. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak. Untuk menguji kelinearan uji statistik menggunakan uji F dengan regresi sederhana. Harga F hasil perhitungan dibandingkan dengan tabel F dengan taraf signifikansi 5% dengan kriteria keputusan jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka x dan y linear.

Analisis multivariat adalah tahap ketiga pengujian data yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang sifatnya korelasional. Analisis data untuk menguji hipotesis pertama menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan taraf signifikansi 5%. Analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya. Pengujian hipotesis kedua dan ketiga menggunakan teknik analisis parsial. Melalui teknik ini akan diketahui hubungan murni setiap variabel independen (prediktor) dengan variabel dependen (kriterium).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel pembelajaran kearifan lokal diukur berdasarkan skor dalam angket dengan rentang skor 1-4. Data yang diperoleh menghasilkan nilai rata-rata (Mean) 40,69, simpangan baku 4,24, dan variansi 18. Variabel budaya sekolah diukur berdasarkan skor dalam angket dengan rentang skor 1-4. Data yang diperoleh menghasilkan nilai rata-rata (Mean) 48,76, simpangan baku 6,62, dan variansi 43,79. Variabel hasil belajar anak diukur nilai rata-rata dua kali ulangan harian dari mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh menghasilkan nilai rata-rata (Mean) 73,66, simpangan baku 7,47, dan variansi 55,75.

Uji normalitas dengan Chi Kuadrat ( $X^2$ ) menggunakan kriteria apabila nilai Chi Kuadrat ( $X^2$ ) lebih kecil dari nilai Chi Kuadrat ( $X^2$ ) pada tabel (dengan df menyesuaikan dan taraf signifikansi 5%), maka sebaran data dapat disimpulkan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

No	Variabel	db	2 X hitung	X <sup>2</sup> tabel ( $\alpha=0,05$ )	Kesimpulan
1	Pembelajaran berbasis kearifan lokal	8	10,662	15,507	Normal
2	Budaya sekolah	6	11,592	12,592	Normal
3	Hasil belajar anak	7	5,391	14,067	Normal

Sumber: Olah data (2013)

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antarvariabelnya linier. Uji linieritas menggunakan regresi sederhana yang di-

lanjutkan dengan Uji F. Hasil uji linieritas dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Linieritas

Hubungan Antar Variabel	db pembilang	db penyebut	F <sub>0</sub> /F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub> (5%)	Kesimpulan
Pembelajaran berbasis kearifan lokal – Hasil belajar	76	15	0,0499	1,81	Linier
Budaya sekolah – Hasil belajar	69	22	0,205	1,71	Linier

Sumber: Olah data (2013)

Uji analisis data untuk pengujian hipotesis yang pertama adalah menggunakan analisis regresi ganda. Hasil analisis regresi ganda dapat diamati pada Tabel 3. Nilai F<sub>hitung</sub> lebih besar dari nilai F<sub>tabel</sub> berarti terdapat hubungan ganda antara pembelajaran berbasis kearifan lokal dan budaya

sekolah secara bersama-sama terhadap hasil belajar anak. Nilai  $R_{y,x1,x2}$  adalah 0,989 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,978 menunjukkan bahwa variansi hasil belajar anak dapat dijelaskan oleh gabungan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan budaya sekolah sebesar 97,77%.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Ganda

Sumber Variasi	JK	Db	RK	F <sub>reg</sub>	F <sub>tabel</sub> (5%)
Regresi	5014,319	2	250,73	7936,38	3,90
Residu	114,670	90	1,260		
Total	5128,989	92			

Sumber: Olah data (2013)

Pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis parsial, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan hasil belajar, dengan variabel budaya sekolahnya dikendalikan. Hasil perhitungannya menunjukkan nilai koefisien korelasi parsialnya ( $R_{y,x1,x2}$ ) adalah sebesar 0,258 dan  $p < 0,05$  yang artinya bahwa ada hubungan positif antara pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan hasil belajar anak.

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis parsial untuk mengetahui hubungan antara budaya sekolah dengan hasil belajar anak, dengan mengendalikan variabel pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil perhitungannya menunjukkan nilai koefisien korelasi parsialnya ( $R_{y,x2,x1}$ ) adalah sebesar 0,969 dan  $p < 0,05$  yang artinya bahwa ada hubungan positif antara budaya sekolah dengan hasil belajar anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pembelajaran berbasis kearifan lokal mempunyai pengaruh yang tidak terlalu tinggi terhadap anak atau pembelajaran tersebut belum mengena secara mendalam kepada anak. Kecenderungan yang sedang tersebut dapat juga disebabkan oleh cara guru mengajar di kelas, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang luhur belum dapat tersampaikan dengan tepat kepada anak. Hal tersebut dapat mempengaruhi anak dalam bersikap dan bertutur kata, sehingga dapat juga berimbas pada penilaian ter-

hadap anak di sekolah serta penilaian masyarakat terhadap anak. Kecenderungan budaya sekolah di SD Perumnas Condongcatur sudah mempengaruhi pembentukan karakter anak secara keseluruhan. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu dari anaknya sendiri atau dari pihak sekolah. Anak dapat belajar memahami pola hubungan sosial dan kebiasaan yang diatur dan dibentuk oleh sekolah. Anak menerima budaya sekolah bukan sebagai suatu peraturan yang mengikat.

Hasil belajar anak di sekolah berdasarkan data hasil penelitian menggambarkan tingkat penguasaan materi yang sedang, meskipun hasil belajar anak sebetulnya tidak hanya ditentukan dari penilaian secara kognitif. Tingkat penguasaan dan kesiapan anak menerima materi di sekolah ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya adalah motivasi belajar anak itu sendiri dan faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah guru dan orang tua.

Apabila mengamati suasana dan situasi di belajar di SD Perumnas Condongcatur, kondisi fisik sekolah juga dapat berpengaruh seperti uang kelas yang tidak terlalu terang, jumlah rombel yang banyak (total ada 18 rombel), dan fasilitas sekolah (perpustakaan, alat peraga, media pembelajaran, dan sebagainya) yang belum mencukupi semua kebutuhan anak. Jumlah anak yang cukup banyak menyebabkan tingkat ketenangan lingkungan di

dalam sekolah sedikit terganggu. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

## KESIMPULAN

Secara korelasional dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan antara pembelajaran berbasis kearifan lokal dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa di SD Pe-

rumnas Condongcatur. Variansi yang terjadi pada hasil belajar ditentukan oleh faktor pembelajaran berbasis kearifan lokal dan budaya sekolah. Secara terpisah hubungan antara pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan hasil belajar menunjukkan hubungan yang positif. Hubungan tersebut berbanding lurus. Demikian pula hubungan antara budaya sekolah dengan hasil belajar menunjukkan hubungan positif dan berbanding lurus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathor Rachman. 2013. *Panduan Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rika Rachmita. 2013. *Pengembangan Kultur Sekolah*. <http://www.sman1subang.sch.id>. (diakses 14 April 2013).
- Sekar Purbarini Kawuryan. 2012. *Mendekatkan Siswa Dengan KearifanLokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar*. <http://staff.uny.ac.id>(diakses 14 April 2013).
- Sudarmiani. 2013. *Membangun Karakter Anak Dengan Budaya KearifanLokal Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal Equilibriumn,(Vol. 1 Nomor 1 Januari 2013).
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.1999. *Metode Penelitian Bisnis*.Bandung: Alfabeta.
- Srinatun. 2011. *Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Kultur Sekolah*. Jurnal Integralistik (No.1/Th.XXII/2011, Januari – Juni 2011).
- Srinatun. 2011. *Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Kultur Sekolah*. Jurnal Integralistik (No.1/Th.XXII/2011, Januari – Juni 2011).
- Wuri Wuryandani. 2010. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal DalamPembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar*, <http://staff.uny.ac.id> (diakses 14 April 2013).